

**PERSEPSI MASYARAKAT KAYU AGUNG TERHADAP
BUDAYA *SETAKATAN***

SKRIPSI



Oleh :

SALWA MUNAWWAROH

07031382025286

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

PERSEPSI MASYARAKAT KAYU AGUNG TERHADAP BUDAYA SETAKATAN

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (Humas)



Oleh :

SALWA MUNAWWAROH

07031382025286

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPRESHENSIF

PERSEPSI MASYARAKAT KAYU AGUNG TERHADAP
BUDAYA SETAKATAN

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi

Oleh :

SALWA MUNAWWAROH
07031382025286

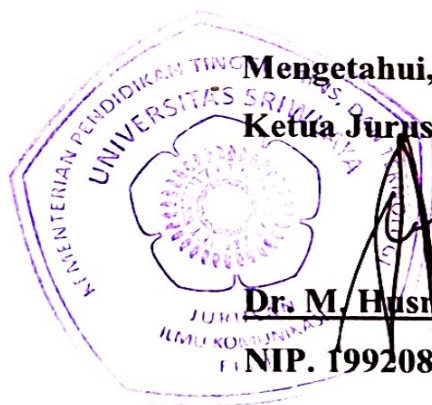
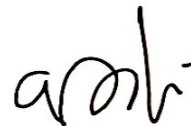
Pembimbing I

Retna Maharani, M.Si
NIP.196012091989122001



Pembimbing II

Safitri Elfandari, M.I.Kom
NIP.198806162022032005



Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 199208222018031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF
PERSEPSI MASYARAKAT KAYU AGUNG TERHADAP
BUDAYA SETAKATAN

SKRIPSI
Oleh:

SALWA MUNAWWAROH
07031382025286

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 30 Juni 2025
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

KOMISI PENGUJI

Mifta Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199205312019032018
Ketua Penguji

Adi Inggit Handoko, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198808292024211001
Anggota Penguji

Dr. Retna Maharani, M.Si
NIP. 196012091989122001
Pembimbing 1

Safitri Elfandari, M.I.Kom
NIP. 198806162022032005
Pembimbing 2

Mifta -

Adi -

Retna

Safitri

Mengetahui,
Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221994032004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,

Dr. M. Husri Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salwa Munawwaroh
NIM : 0703138202528
Tempat dan Tanggal Lahir : Kayuagung, 22 Juli 2002
Program Studi//Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Kayu Agung Terhadap Budaya *Setakatan*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang di sajikan dalam karya ilmiah ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 22 Mei 2025

Salwa Munawwaroh

07031382025286

MOTTO

“ Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu menjadi lebih baik”

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- Kedua orangtua tercinta dan terkasih
- Saudara tersayang
- Sahabatku Shilvi dan Alya Hz
- Pacar gue

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Kayu Agung Terhadap Budaya Setakatan”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

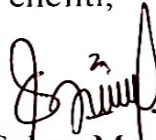
Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmat karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Taufik Marwa, SE., M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Retna Maharani, M.Si selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Safitri Elfandari, M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Feny Selly Pratiwi, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen beserta jajaran staf Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti selama menjalani masa perkuliahan.
9. Mba Sertin dan Mba Mareta selaku Admin Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam segala urusan yang berkaitan dengan administrasi jurusan.

10. Seluruh informan penelitian yang telah memberikan bantuan dan dukungan informasi dalam proses pembuatan skripsi sehingga bias berjalan dengan lancar.
11. Paling utama kedua orang tua tercinta yaitu Ayah Muhammad Said dan Ibu Nazimah Masrury, terima kasih selalu memberikan doa, support, materi, dan lainnya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik.
12. Kepada saudara-saudari terkasih Ayuk Zaza, Kak Wawan, Aqilah, Raffa dan Carissa. Terimakasih telah memberikan banyak sekali dukungan baik moril dan materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menjadi sosok yang kuat dan mandiri.
13. Kepada sahabat – sahabatku Shilvi Yuniarni dan Alya Brillianty Hz. Terima kasih sudah menemani, mendukung dan memotivasi peneliti sampai saat ini termasuk dalam proses penyusunan skripsi.
14. Terakhir untuk diriku sendiri, terima kasih sudah mampu bertahan sampai sejauh ini di tengah ujian dan cobaan yang dilalui selama masa perkuliahan. Terima kasih sudah berjuang dan bertahan dalam keadaan apapun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin.

Palembang, 16 Juni 2025

Peneliti,



Salwa Munawwaroh
07031382025286

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Praktis.....	7
1.4.2 Manfaat Teoritis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori	8
2.2 Kerangka Teori.....	8
2.2.1 Komunikasi.....	8
2.2.2 Persepsi	10
2.2.3 Masyarakat.....	18
2.2.4 Budaya	21
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Penelitian Terdahulu.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Definisi Konsep.....	34
3.3 Fokus Penelitian	35
3.4 Unit Analisis dan Unit Observasi	37
3.5 Informan Penelitian	37
3.5.1 Informan Terpilih.....	39

3.6	Jenis dan Sumber Data	40
3.7	Teknik Pengumpulan Data	40
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	41
3.9	Teknik Analisis Data	42
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		44
4.1	Gambaran Umum Kota Kayu Agung	44
4.2	Lambang Kabupaten Ogan Komering Ilir Kota Kayuagung.....	46
4.3	Morge Siwe (Sembilan Marga)	47
4.4	Warisan Budaya Daerah.....	48
4.5	Gambaran Umum Setakatan (Kawin Lari).....	51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		55
5.1	Hasil.....	55
5.1.1	Dimensi Kognitif	59
5.1.2	Dimensi Afektif	63
5.1.3	Dimensi Konatif	66
5.2	Pembahasan	69
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		73
6.1.	Kesimpulan.....	73
6.2.	Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....		75
LAMPIRAN.....		78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tradisi kawin lari di Indonesia.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu mengenai Budaya Setakatan.....	28
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	36
Tabel 3 2 Daftar Informan yang akan di wawancara.....	40

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Persentase pemuda Indonesia menurut status kawin 2014-2023.....	2
---	---

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	27
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	44
Gambar 4.2 Lambang Kabupaten Ogan Komering Ilir Kota Kayuagung	46
Gambar 1 Dokumentasi Bersama Pembina Adat Kayu Agung	78
Gambar 2 Dokumentasi Bersama Pemangku Adat Kayu Agung	78
Gambar 3 Dokumentasi Bersama Pelaku Setakatan	79
Gambar 4 Dokumentasi Bersama Bujang	79
Gambar 5 Dokumentasi Bersama Gadis	80
Gambar 6 Dokumentasi di Kantor KUA.....	80

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kayu Agung terhadap budaya *setakatan* (kawin lari) yang masih dipraktikkan di tengah masyarakat Morge Siwe, Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori persepsi konstruktif oleh Gregory (1997), serta menganalisis persepsi masyarakat berdasarkan tiga dimensi utama yaitu, kognitif, afektif dan konatif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam kepada Pembina adat, pemangku adat, generasi muda serta pasangan yang pernah melakukan *setakatan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap *setakatan* sangat dipengaruhi oleh faktor generasi dan ekonomi. Pada dimensi kognitif, generasi tua cenderung menilai *setakatan* sebagai pelanggaran norma adat, sedangkan generasi muda lebih memandangnya sebagai bentuk kebebasan memilih pasangan. Dari sisi afektif, generasi tua cenderung menunjukkan perasaan kecewa dan penolakan terhadap praktik ini, sedangkan generasi muda menunjukkan perasaan lega dan bahagia karena praktik ini dapat diterima. Dalam dimensi konatif, generasi tua menunjukkan sikap penolakan dan mendorong sanksi adat, sedangkan generasi muda lebih cenderung mendukung atau bahkan melakukan *setakatan* sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial dan ekonomi. Secara umum Budaya *Setakatan* dapat di terima oleh masyarakat Kayuagung baik generasi tua maupun generasi muda dan ini mencerminkan fleksibilitas masyarakat Kayu Agung dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas adatnya.

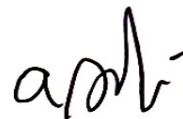
Kata kunci: Budaya *Setakatan*, Kayuagung, Persepsi Masyarakat

Pembimbing I



Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001

Pembimbing II



Safitri Elfandari, M.I.Kom
NIP.198806162022032005

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

This study aims to determine the perception of the Kayu Agung community towards the culture of setakatan (elopement) which is still practiced in the Morge Siwe community, Kayu Agung, Ogan Komering Ilir Regency. The study used a qualitative descriptive approach with the theory of constructive perception by Gregory (1997), and analyzed community perceptions based on three main dimensions, namely, cognitive, affective and conative. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders, traditional leaders, the younger generation and couples who had practiced setakatan. The results of the study showed that perceptions of setakatan were greatly influenced by generational and economic factors. In the cognitive dimension, the older generation tends to view setakatan as a violation of customary norms, while the younger generation views it more as a form of freedom to choose a partner. From the affective side, the older generation tends to show feelings of disappointment and rejection of this practice, while the younger generation shows feelings of relief and happiness because this practice is acceptable. In the conative dimension, the older generation shows an attitude of rejection and encourages customary sanctions, while the younger generation tends to support or even practice setakatan as a form of resistance to social and economic pressures. In general, Setakatan Culture can be accepted by the Kayuagung community, both the older and younger generations, and this reflects the life of the Kayu Agung community in facing changing times without losing its traditional identity.

Keywords: *Setakatan Culture, Kayu Agung, Community Perception*

Pembimbing I



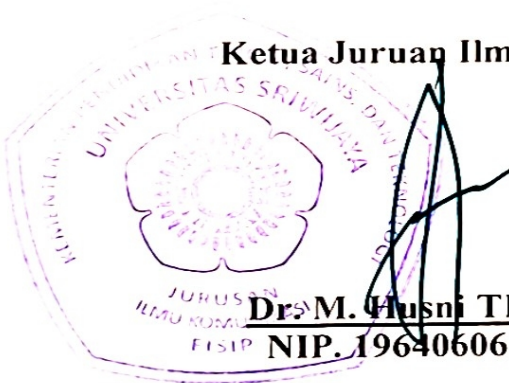
Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001

Pembimbing II



Safitri Elfandari
NIP.198806162022032005

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam suku, ras, tradisi dan budaya. Menurut Renhoat (2023) Budaya merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Variasi budaya adalah salah satu fitur yang membedakan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam era globalisasi yang semakin intens, keberagaman budaya semakin signifikan dan vital. Setiap komunitas di seluruh penjuru dunia memiliki kebudayaan yang khas, yang mencakup bahasa, keyakinan, nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang menjadikannya berbeda dari masyarakat lainnya. Nugroho (2016) menyebutkan Adat berasal dari Bahasa Arab “Adah” yang berarti kebiasaan atau cara, dapat diartikan bahwa adat ialah perbuatan yang berulang sehingga menjadi kebiasaan yang mesti dipatuhi masyarakat pada suatu lingkungan. Kebiasaan yang di ulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Keragaman adat, tradisi dan budaya di Indonesia menyajikan kekayaan yang begitu banyak dengan berbagai sifat dan karakteristiknya masing-masing, sehingga lahir sebuah kebahagiaan bersama termasuk dalam hal-hal yang suci dan bersifat sakral seperti tradisi perkawinan. Keberagaman tradisi perkawinan di Indonesia merupakan bukti nyata adanya keunikan adat istiadat yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu di bumi Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional tahun 2023 melaporkan sebanyak 68,29% pemuda Indonesia berstatus belum menikah dan 30,61% berstatus sudah menikah dari total jumlah pemuda Indonesia. Sebanyak 1,10% pemuda yang berstatus cerai hidup atau mati dari total persentasi pemuda yang sudah menikah. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, persentasi pemuda yang berstatus sudah menikah mengalami penurunan, sedangkan pemuda yang berstatus belum menikah mengalami peningkatan, ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti keinginan mengejar kesuksesan dalam pendidikan dan karier, mengembangkan diri dan berkurangnya tekanan dari lingkungan sosial mempengaruhi keputusan generasi muda untuk menunda pernikahan. Faktor lain yang mempengaruhi pemuda

menunda pernikahan yaitu faktor finansial yang belum mampu menanggung biaya pernikahan, terlebih biaya prosesi perkawinan secara adat-istiadat tempat mereka tinggal.

Grafik 1.1 Persentase pemuda Indonesia menurut status kawin 2014-2023



Keberagaman adat dan budaya setiap wilayah di Indonesia menjadikan banyak corak dan cara dalam prosesi pernikahan. Pernikahan adat merupakan sebuah kesatuan kehidupan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bersifat kolektif, dengan maksud untuk mendapatkan keturunan agar eksistensi komunitas atau suku mereka tetap bertahan, yang diawali dengan serangkaian ritual adat (n.d, 2022). Prosesi perkawinan dengan menjalankan upacara adat dipandang suatu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga dalam masyarakat Indonesia prosesi perkawinan bukan hanya suatu peristiwa mengenai mereka yang bersangkutan (suami/istri) tetapi juga orang tua, saudara-saudara dan keluarga dari kedua belah pihak serta masyarakat setempat.

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) memiliki keragaman budaya dan adat serta tradisi dalam perkawinan, sebagaimana daerah di Indonesia pada umumnya. Membahas tentang pernikahan atau perkawinan pada hakekatnya tidak terlepas dari permasalahan budaya, karena Budaya mencakup segala hal yang berhubungan dengan pikiran dan moral manusia.

Selain itu, budaya dapat diartikan sebagai gaya hidup yang tumbuh dan dimiliki oleh setiap orang dalam suatu komunitas, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Kayu Agung berasal dari Marga Morge Siwe, yang merupakan salah satu etnis di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) di Sumatera Selatan, dengan adat istiadat yang khas. Kayu Agung menyimpan banyak nilai – nilai kebudayaan, tradisi dan adat istiadat, yang merupakan pengaruh peradaban masa lalu yang diwariskan oleh leluhur. Kebudayaan dan tradisi ini masih dipraktikkan oleh generasi saat ini, baik secara individu maupun dalam konteks sosial, terutama dalam praktik pernikahan. Kurniati (2019) mengungkapkan bahwa masyarakat Kayu Agung dikenal sebagai komunitas yang patuh terhadap budaya dan sangat menghargai norma-norma adat, keagamaan, serta aturan pemerintahan.

Dalam komunitas Kayu Agung, terdapat dua jenis pernikahan yang dikenali, yakni pernikahan Rasan Tua (*tuhe*) dan pernikahan Rasan Muda (*setakatan*). Pernikahan Rasan Tua (*Tuhe*) yaitu pernikahan yang dilakukan melalui proses peminangan secara sepengetahuan keluarga untuk meminang seorang gadis atau yang disebut adat *Betorang*. Adat *Betorang* (peminangan) ini yang membedakan dari adat lain merupakan rangkaian upacara adat *Morge Siwe* yang harus dilakukan sebelum melaksanakan tahap upacara pernikahan, prosesi ini diperlukan karena mengandung banyak doa dan pesan-pesan untuk kedua mempelai yang baru memasuki status sosial yang baru.

Menurut pemuka adat Kayu Agung, prosesi atau tahapan dalam perkawinan Rasan Tua (*Tuhe*) ini memerlukan biaya yang sangat besar karena pada rangkaian acara lamaran pihak laki-laki harus membawa barang-barang, makanan, kain songket dan mahar. Berbeda dengan Perkawinan Rasan Muda (*setakatan*) merupakan perkawinan yang dilakukan tanpa melalui peminangan secara formal seperti perkawinan Rasan Tua (*tuhe*). Perkawinan Rasan Muda menurut istilah dalam bahasa Kayu Agung disebut “*Setakatan*” atau kawin lari. Kawin lari menurut Hukum Adat Kayu Agung atau Hukum Adat Morge Siwe, adalah bakal sejodoh lari bersama dengan tiada melalui peminangan atau tunangan secara formal.

Tradisi kawin lari tidak hanya ada di Kayu Agung, beberapa daerah di Indonesia memiliki tradisi kawin lari dengan proses dan cara menyesuaikan adat

setempat. Di daerah Lombok kawin lari di sebut *Merariq*. Tradisi *Merariq* digunakan sebagai sarana mempertahankan harga diri sekaligus menunjukkan sifat maskulinitas laki-laki Sasak karena berhasil melarikan calon istrinya. Hal ini dianggap sebagai bentuk protes sosial yang terjadi karena adanya larangan bagi wanita bangsawan Suku Sasak yang tidak boleh dinikahkan dengan lelaki yang tidak berasal dari keluarga bangsawan. Menurut Hamdani dan Ana Fauziah (2022) menyatakan seorang gadis yang dilarikan merasa dianggap memiliki keistimewaan tertentu, sehingga menarik hati lelaki.

Dalam Suku Bugis (Makkasar), terdapat tradisi kawin lari yang dikenal sebagai *Silariang*. *Silariang* atau kawin lari merupakan jenis pernikahan yang berlangsung tanpa persetujuan orang tua, melainkan berdasarkan keinginan salah satu atau kedua pihak yang terlibat. Tujuan dari bentuk perkawinan ini adalah untuk menghindari berbagai kewajiban yang muncul akibat pernikahan yang diatur, selain itu juga karena tidak adanya dukungan dari orang tua masing-masing atau orang tua salah satu pihak, meskipun keduanya saling mencintai. Terdapat beberapa bentuk pernikahan yang tidak terpuji ini, yaitu *silariang* (keduanya lari), *nilariang* (gadis yang dilarikan), dan *elang kare* (wanita yang pergi) (Sinarti, 2017). Beberapa daerah lain yang memiliki tradisi kawin lari disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.1 Tradisi kawin lari di Indonesia

No	Daerah	Nama Adat Perkawinan (Kawin Lari)	Suku
1.	Lombok	Merariq	Sasak
2.	Makkasar	Silariang	Bugis
3.	Flores	Paru de'ko	Ende
4.	Sumba Barat Daya	Pakondona	Waejewa
5.	Sulawesi Tenggara	Pofileighoo angka nekaa atau nosaie bhoa (kawin lari tanpa sepengetahuan siapapun)	Muna
6.	Maluku	Kaweng Heka	Buru

Studi mengenai tradisi pernikahan di Kayu Agung sebenarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati pada tahun 2019 membahas mengenai alasan di balik kawin lari atau *setakatan* yang terjadi di antara

para pemuda dan gadis di kelurahan Sidakersa Kayu Agung Ogan Komering Ilir dari tahun 2010 hingga 2018. Proses yang diteliti termasuk penanyangan kepada pengantin, pengambilan pengantin, kedatangan pengantin wanita ke rumah pria, penutupan wajah wanita dengan kain, permohonan maaf, ningkok, dan gorok sepagi. Salah satu faktor yang mendasari terjadinya kawin lari (*setakatan*) adalah syarat biaya yang relatif terjangkau. Dampak dari fenomena kawin lari (*setakatan*) terhadap kondisi sosial budaya di kalangan bujang gadis di kelurahan Sidakersa Kayu Agung Ogan Komering Ilir pada tahun 2010-2018 berpengaruh negatif karena biasanya muncul konflik antara dua keluarga ketika *setakatan* terjadi akibat adanya unsur pemaksaan.

Adat *setakatan* atau kawin lari merupakan tradisi khas di Kayu Agung, yang mengizinkan pasangan untuk menikah tanpa restu keluarga melalui proses “melarikan diri”. Dalam sejarahnya, *setakatan* muncul sebagai respon pasangan yang ingin tetap bersama meskipun terhalang restu keluarga, yang sering didasarkan pada perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, atau ketidaksetujuan lainnya. Tradisi ini memiliki makna mendalam bagi Masyarakat Kayu Agung karena melambangkan keteguhan hati (ekspresi cinta) pasangan dalam memperjuangkan cinta mereka. Meskipun demikian, *setakatan* dianggap menjadi tindakan yang kontroversial, menimbulkan stigma negatif dalam Masyarakat, dan pada masa dulu dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap prosesi adat, tradisi dan budaya karena masyarakat Kayu Agung sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya yang mengutamakan keharmonisan keluarga, kepatuhan kepada orang tua, dan penghormatan terhadap keputusan keluarga besar. Meski demikian budaya *setakatan* dalam pelaksanaannya tetap diakui dan di dilindungi oleh hukum adat.

Pandangan Masyarakat terhadap adat *setakatan* berubah seiring perkembangan zaman. Perubahan nilai, akses pendidikan, serta keterbukaan terhadap pengaruh budaya luar menyebabkan perbedaan pandangan yang signifikan antara generasi tua dan muda di Kayu Agung. Bagi generasi tua, *setakatan* masih dipandang sebagai tindakan yang melanggar norma adat, merusak reputasi keluarga, dan harus dihindari. Sebaliknya, generasi muda dan mereka yang terpapar pendidikan cenderung lebih terbuka terhadap *setakatan*, memandangnya sebagai

hak pribadi dan bentuk otonomi pasangan untuk menentukan pilihan hidup mereka tanpa terlalu bergantung pada keputusan keluarga.

Memahami dan mengetahui secara lebih dalam terhadap budaya *setakatan* yang terjadi, peneliti menggunakan pendekatan teori persepsi konstruktif. Teori tersebut menekankan bagaimana seseorang memandang suatu kejadian tidak hanya dari apa yang dilihat, namun juga di dasarkan pada pengalaman dan pengetahuan terhadap suatu kejadian. Dalam teori ini, persepsi seseorang terhadap suatu kejadian dibentuk melalui interaksi antara apa yang dilihat dengan pengetahuan dan pengalaman. Sehingga setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap budaya *setakatan* yang terjadi dilingkungan masyarakat, karena tergantung dari pengetahuan dan pengalaman, serta latar belakang masing-masing individu. Penggunaan pendekatan persepsi konstruktif dalam penelitian ini dapat mendapatkan informasi melalui proses komunikasi secara inklusif, sehingga lebih objektif dalam memahami dan memandang budaya *setakatan* yang terjadi di masyarakat Kayu Agung. Keberagaman pandangan tentang budaya *setakatan* diharapkan dapat menjaga identitas budaya yang ada di Kayu Agung. Sebagai salah satu budaya dan adat istiadat yang dilindungi hukum adat serta masih dilestarikan oleh masyarakat Kayu Agung, berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Kayu Agung Terhadap Budaya *Setakatan*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat Kayu Agung dalam menyikapi Budaya *setakatan* di daerah Kayu Agung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Kayu Agung tentang Budaya pernikahan *setakatan* atau kawin lari di Daerah Kayu Agung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai bahan masukan dan informasi bagi Masyarakat Kayu Agung dalam hal pemahaman dan menyikapi budaya dan adat *setakatan* atau kawin lari.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi pemikiran serta referensi guna menunjang perkembangan Ilmu Komunikasi bidang Hubungan Masyarakat tentang warisan kebudayaan *setakatan* atau kawin lari, juga dapat menjadi rujukan pengembangan penelitian lanjutan dan bahan pembanding dengan penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasbi, F., Ramli, & Asfar, H. A. (2023). Pengantar Ilmu Komunikasi. Tahta Media Group.
- Amrina, S. (2024). Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat Dengan Keteraturan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Gerokgak I. Politeknik Kemenkes Denpasar.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Arios, R. L. (2014). *Morge Siwe* (1st ed.). CV. Talao Sumber Rezeki.
- Aslan, & Yunaldi, A. (2019). Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Transformatif*, 2(2), 111–122.
- Asrori, M. (2020). Psikologi Persepsi: Proses dan Faktor yang Mempengaruhinya. UIN FAS Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Status Perkawinan Pemuda Indonesia 2023. <https://www.bps.go.id>.
- Berlian, S. (2003). Ogan Kemering Ilir Dalam Lintas Sejarah. Kayuagung: Pemkab OKI.
- Bimantoro, Y. V. (2023). Perancangan “Cultural Center” Di Ketapang Kalimantan Barat Dengan Pendekatan Arsitektur “Neo-Vernakular.” Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2018). Kecamatan Kota Kayu Agung Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Bungin, B. (2007). Analisis data penelitian kualitatif.
- Couto, D. (2016). *Perception and Sensory Information Processing*. Academic Press.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Global edition.
- Dyatmika, T. (2021). Ilmu Komunikasi (1st ed.). Zahir Publishing.

- Effendy, O. U. (2009). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (1st ed.). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.
- Faradiana, Z., & Mubarak, A. S. (2022). Hubungan antara Pola Pikir Negatif dengan Kecemasan dalam Membina Hubungan Lawan Jenis pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(1).
- Gibson, J. J. (2019). *The Ecological Approach to Visual Perception*. Psychology Press.
- Gregory, R. L. (1997). *Knowledge in perception and illusion. Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 352, 1121–1128.
- Hafied, C. (2002). Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Rajagrafindo Persada.
- Hamdani, F., & Fauzia, A. (2022). Tradisi Merariq dalam Kacamata Hukum Adat dan Hukum Islam. *HukumLexGeneralis*, 3(6).
- Handayani, D. (2021). Pelaksanaan Kawin Lari Pada Masyarakat Suku Kayu Agung. Universitas Sriwijaya.
- Kurniati. (2019). Latar Belakang Kawin Lari (Setakatan) Di Kalangan Bujang Gadis Di Kelurahan Sidakersa Kayu Agung Ogan Komering Ilir Pada Tahun 2010-2018. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Lestari, S. M. (2019). Persepsi Konsumen terhadap Produk Lokal. Universitas Sahid Surakarta.
- Morissan. (2019). Riset Kualitatif. Prenada Media.
- Muhsin, M. R. (2017). Pergeseran makna aturan adat pada kasus kawin lari “belarian” di masyarakat Tanah Abang Jaya, Tanah Abang, Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial.
- Muspawi, M. (2024). Memahami Penelitian Data Sumber: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Edu Research*, 5(3).
- Muzakar, A., Azizurrahman, A., Khotmi, N. (2023). Psikologi Sosial. Universitas Hamzanwadi Press.
- Nugroho, S. S. (2016). Pengantar Hukum Adat Indonesia (1st ed.). Pustaka Iltizam.
- Nurlela, L., & dkk. (2024). Pengantar Komunikasi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prawiro, B. (2018). Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X. Erlangga.

- Renhoat, S. (2023). Belajar Kebudayaan, Sosial, dan Sejarah Dunia. Indonesia Emas Group.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2016). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Robbins, S. P., & Jugde, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Harlow : Pearson Education.
- Sabrina, A. (2021). Nalisis Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Iv Sekolah Dasar (Studi Literatur). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sinarti. (2017). Legalitas Wali Nikah Silariang (Kawin Lari) Perpektif Hukum Islam Dan Kompilasi Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar). UIN ALAUDDIN Makassar.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi kognitif*. Erlangga.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kuantitatif R & D. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif. Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). 238-Other-1030-1-10-20241025. *Edu Research*, 5(3), 110–126.
- Wisataone, V. (2021). Mengenal Komunikasi. *ResearchGate*.